

KESALAHAN KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM TEKS ANEKDOT KARYA SISWA KELAS X SMAN 1 GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Oleh:

Fauzie Septria¹, Agustina², Ngusman³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: f_septria@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is motivated by the ability of students of class X SMAN 1 Gunung Talang in Solok regency writing anecdotes text low. One of the causes of the low quality of writing anecdotes it is the number of syntax errors. This study aimed to describe the syntax errors in the text anecdotal review of aspects, (1) the structure of syntactic function, (2) the adequacy element of the sentence, (3), the waste element of the sentence, (4) choice of words, (5) punctuation and spelling. The research is a qualitative descriptive method. This research data is wrong Indonesian words contained in the text of anecdotes works graders X SMAN 1 Gunung Talang in Solok regency. Data were analyzed based on the theory of error analysis and syntactic theory Indonesian. The research showed the following data: syntax errors in terms of structure function syntax, sentence errors in terms of the adequacy of the sentence elements, sentence errors in terms of wastefulness elements of sentences, syntax errors in terms of word choice and syntax errors in terms of punctuation and spelling.

Kata kunci: *kesalahan kalimat, teks anekdot*

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mendapatkan tempat yang istimewa dalam sistem pendidikan yang menggunakan kurikulum 2013. Bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran penghela mata pelajaran lainnya (*carrier of knowledge*). Mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami banyak perubahan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran berbasis pada teks. Pada pembelajaran bahasa yang berbasis teks, mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan permodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri.

Pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mengalami perubahan yang signifikan dibidang materi pembelajaran. Pada kelas X SMA misalnya, selama dua semester siswa dibebani lima teks untuk dipelajari. Teks tersebut yaitu teks anekdot, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks negosiasi, dan teks eksposisi.

Teks anekdot merupakan teks yang dipelajari pada kelas X. Teks anekdot terdapat pada KI 3 dan KD 3.3. KI 3 berbunyi “memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedur berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.” KD 3.3 berbunyi “menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.”

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada teks anekdot. Alasan dipilihnya teks anekdot untuk diteliti karena teks anekdot termasuk salah satu materi ajar yang wajib dipelajari siswa kelas X SMA dalam kurikulum 2013. Selain itu, teks anekdot merupakan teks yang baru dijumpai dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok Ibu Dra. Marlis, beliau mengatakan bahwa siswa masih melakukan kesalahan dalam pemakaian dan penulisan bahasa Indonesia teks anekdot. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa masih belum terampil menggunakan bahasa Indonesia. *Kedua*, siswa masih memiliki sedikit kosakata dalam bahasa Indonesia, terutama kosakata untuk teks anekdot. *Ketiga*, siswa belum paham membedakan teks anekdot dengan cerita lucu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. Alasan dipilihnya SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok telah menggunakan kurikulum 2013. *Kedua*, belum pernah dilakukan penelitian tentang kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot di sekolah tersebut. *Ketiga*, dipilihnya kelas X menjadi objek penelitian ini karena teks anekdot dipelajari pada kelas X semester 2. Dari uraian di atas penelitian ini berjudul *Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok*.

Penelitian ini dilakukan untuk, (1) mendeskripsikan kesalahan kalimat bahasa Indonesia dari segi struktur fungsi sintaksis dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok, (2) mendeskripsikan kesalahan kalimat bahasa Indonesia dari segi kecukupan unsur kalimat dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok, (3) mendeskripsikan kesalahan kalimat bahasa Indonesia dari segi kemubaziran unsur kalimat dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok, (4) mendeskripsikan kesalahan kalimat bahasa Indonesia dari segi pilihan kata dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok, dan (5) mendeskripsikan kesalahan kalimat bahasa Indonesia dari segi tanda baca dan ejaan dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2009:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks anekdot karya siswa kelas X IPA 4 SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pemanfaatan peneliti sebagai instrument penelitian dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari suatu peristiwa atau berbagai interaksi social (Moleong, 2009:8). Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti melaksanakan analisis data. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Moleong (2009:168), bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Data dikumpulkan dengan cara meminjam tugas tulisan teks anekdot siswa kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. 22 teks anekdot dianalisis dengan cara membaca dan memahami teks yang terkandung didalamnya berdasarkan teori sintaksis bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi teks yang akan diteliti. Adapun kesalahan tersebut mencakup 5 aspek, yaitu (1) struktur fungsi sintaksis, (2) kecukupan unsur kalimat, (3) kemubaziran unsur kalimat, (4) pilihan kata, dan (5) tanda baca dan ejaan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut ini. (1) mengidentifikasi gambaran umum data yang dianalisis sekaligus pengkodean data, (2) inventarisasi dan mengidentifikasi gambaran umum data berdasarkan tujuan pengumpulan data melalui penelusuran kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot yang dianalisis, (3) mengidentifikasi data berdasarkan struktur fungsi sintaksis, kecukupan unsur kalimat, kemubaziran unsur kalimat, pilihan kata, dan tanda baca dan ejaan, dan (4) menginterpretasikan data berdasarkan teori dan menyimpulkan temuan dan menulis laporan.

C. Pembahasan

Sumber data dalam penelitian ini adalah 22 teks anekdot yang dibuat oleh siswa kelas X IPA 4 SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. Sebelum mengolah data, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi gambaran umum data yang dianalisis dan pengkodean data. Pengkodean data diurutkan sesuai dengan urutan daftar nama siswa. Data penelitian berjumlah 226 kalimat dalam teks anekdot yang dibuat oleh siswa.

Tabel 1
Ketidaktepatan Kalimat pada Teks Anekdote Siswa Kelas X IPA 4 SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok

No.	Indikator Kalimat yang Tidak Tepat	Jumlah
1.	Struktur Fungsi Sintaksis	1
2.	Kecukupan Unsur Kalimat	14
3.	Kemubaziran Unsur Kalimat	7
4.	Pilihan Kata	19
5.	Tanda Baca dan Ejaan	49
	Jumlah	90

1. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Struktur Fungsi Sintaksis

Salah satu tugas yang dikerjakan oleh siswa-siswi kelas X IPA 4 SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok adalah membuat teks anekdot. Teks anekdot yang telah dibuat mengandung beberapa kalimat yang tidak efektif, seperti kesalahan struktur fungsi sintaksis. Berikut adalah rincian kesalahan kalimat pada aspek struktur fungsi sintaksis.

- (1) *Pada sebuah kegiatan rutin, suatu organisasi besar dan terkenal disebut sekolah yang juga besar dan terkenal, ada sebuah kegiatan dengan sebuah nama evaluasi.* (1.1)

Kalimat 1 mempunyai kesalahan dari segi struktur fungsi sintaksis. Kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya unsur berupa verba *ada* sebagai predikat pasif. Seharusnya kalimat di atas ditulis seperti kalimat di bawah ini.

Pada sebuah kegiatan rutin, sebuah organisasi besar dan terkenal, yaitu sekolah, kegiatan evaluasi dilakukan.

2. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Kecukupan Unsur Kalimat

Kemampuan membuat kalimat efektif tidak terlepas dari pemahaman terhadap kecukupan unsur kalimat. Pada umumnya, setiap kalimat memiliki pikiran atau gagasan pokok. Penyampaian pikiran tersebut, sering diperlukan kata-kata tambahan. Pemberian kata-kata tambahan ini dimaksudkan agar gagasan dapat diinformasikan dan dipahami dengan mudah. Proses pemahaman ini pada akhirnya menjadikan sebuah kalimat dibangun oleh unsur kalimat yang lengkap. Dengan kata lain, kalimat itu harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Bila perlu, unsur tersebut dapat dimaksimalkan dengan penambahan objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K).

Kecukupan unsur kalimat sangat berpengaruh terhadap keefektifan kalimat. Kalimat yang unturnya cukup dapat dipahami secara mudah dan tepat. Namun sebaliknya, kalimat yang tidak lengkap unturnya akan sulit untuk dipahami. Jadi, kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Subjek dalam kalimat merupakan unsur inti atau pokok pembicaraan.

Kesalahan kalimat dalam teks anekdot dianalisis berdasarkan aspek kecukupan unsur kalimat dapat dilihat pada contoh kalimat 2, 3, dan 4.

- (2) *Pada suatu ketika, dalam kegiatan di atas.* (1.4)

Kalimat 2 hanya terdapat keterangan sehingga tidak memenuhi aspek kecukupan unsur kalimat. Kalimat 2 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini.

Pada suatu ketika, dalam kegiatan di atas, orang banyak datang.

- (3) *Jumat, hari yang digunakan para dewan pramuka untuk melaksanakan evaluasi.* (2.1)

Kalimat 3 tidak terdapat predikat sehingga tidak memenuhi kecukupan unsur kalimat. Agar kalimat menjadi tepat, seharusnya ditambahkan kata *adalah* seperti dibawah ini.

Jumat adalah hari yang digunakan para dewan pramuka untuk melaksanakan evaluasi.

- (4) *Satu-satunya kelas yang ber AC, wifi, kursi empuk, meja bagus, stop kontaknya pun banyak.* (3.2)

Kalimat 4 hanya berupa keterangan, sehingga membuat kalimat tidak tepat. Agar kalimat menjadi tepat, perlu ditambahkan beberapa kata seperti kalimat dibawah ini.

Satu-satunya kelas yang ber AC, wifi, kursi empuk, meja bagus, stop kontaknya pun banyak adalah kelas saya.

3. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Kemubaziran Unsur Kalimat

Suatu unsur kalimat dianggap mubazir apabila unsur itu ada, tetapi tidak mempunyai makna dan fungsi. Unsur mubazir disebabkan oleh unsur tersebut sudah disebutkan atau sudah dicakupi unsur yang lain.

Kesalahan kalimat berdasarkan kemubaziran unsur kalimat, dapat dilihat pada contoh kesalahan kalimat 5, 6, dan 7.

- (5) *Pada sebuah kegiatan rutin suatu organisasi besar dan terkenal disebut sekolah yang juga besar dan terkenal, ada sebuah kegiatan dengan sebuah nama evaluasi. (1.1)*

Terjadi pengulangan frasa *besar, terkenal* dan kata *sebuah* pada kalimat 5 yang menyebabkan kalimat menjadi mubazir. Seharusnya kalimat 5 ditulis seperti kalimat dibawah ini.

Pada sebuah kegiatan rutin, sebuah organisasi besar dan terkenal, yaitu sekolah, dilakukan kegiatan evaluasi.

- (6) *Biasanya, evaluasi dalam sebuah sekolah yang bekerja adalah pensil di atas kertas, tapi dalam konteks ini, maka mulut yang bekerja. (1.2)*

Kalimat 6 seharusnya tidak menggunakan kata *maka* yang menyebabkan kalimat mubazir sehingga tidak tepat. Seharusnya kalimat 7 ditulis seperti kalimat dibawah ini.

Biasanya, evaluasi dalam sebuah sekolah yang bekerja adalah pensil di atas kertas, tetapi dalam konteks ini mulut yang bekerja.

- (7) *Dan tak lama kemudian pun burung beo itu menirukan kata-kata tersebut. (7.4)*

Kata *pun* dalam kalimat 7 harus dihilangkan agar kalimat tersebut menjadi tepat. Seharusnya kalimat nomor 7 ditulis seperti kalimat di bawah ini agar kalimat tersebut menjadi tepat.

Tak lama kemudian, burung beo itu menirukan kata-kata tersebut.

4. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Pilihan Kata

Berdasarkan lampiran 4, kesalahan kalimat dari segi pilihan kata terdapat pada kalimat 8, 9, dan 10.

- (8) *Biasanya, evaluasi dalam sebuah sekolah yang bekerja adalah pensil di atas kertas, tapi dalam konteks ini, maka mulut yang bekerja. (1.2)*

Digunakan kata tidak baku pada kalimat 4 yaitu *tapi* seharusnya menggunakan kata *tetapi* agar kalimat menjadi tepat. Kalimat nomor 13 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Biasanya, evaluasi dalam sebuah sekolah yang bekerja adalah pensil di atas kertas, tetapi dalam konteks ini mulut yang bekerja.

- (9) *Nanti, jika ada musik, maka setiap golongan muda harus mengikutinya.* (1.6)

Penggunaan kata *maka* pada kalimat 9 tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak tepat. Seharusnya, kalimat nomor 9 ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Nanti jika ada musik, setiap golongan muda harus mengikutinya.

- (10) *Ya, benar saja, setelah golongan tua tersebut menutup mulutnya, maka musik dangdut mulai berdendang.* (1.7)

Kata *maka* pada kalimat 15 tidak tepat, sehingga membuat kalimat tidak tepat. Kalimat nomor 15 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Ya, benar saja, setelah golongan tua tersebut menutup mulutnya, musik dangdut mulai berdendang.

5. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Tanda Baca dan Ejaan

Indikator terakhir pada penelitian ini adalah pemakaian tanda baca dan ejaan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 49 kalimat tidak efektif karena tidak menggunakan tanda baca dan ejaan dengan tepat. Berdasarkan lampiran 4, kesalahan kalimat dari aspek tanda baca dan ejaan terdapat pada contoh kalimat 11, 12, dan 13.

- (11) *Ya, disinilah mulut golongan tua akan berbicara, dan telinga golongan muda akan bekerja untuk menangkap suara.* (1.3)

Harusnya pada kata *disinilah* di dipisahkan karena *di* merupakan preposisi dan penggunaan tanda koma setelah kata *berbicara* tidak tepat. kalimat 11 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Ya, di sinilah mulut golongan tua akan berbicara dan telinga golongan muda akan bekerja untuk menangkap suara.

- (12) *Ada seorang dari golongan tua yang berbicara lantang didepan, memberikan intruksi kepada golongan muda.* (1.5)

Seharusnya pada kalimat 12 *di* pada kata *didepan* dipisahkan. Kalau digabungkan kalimat menjadi tidak tepat. Kalimat 12 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Ada seorang dari golongan tua yang berbicara lantang di depan, memberikan intruksi kepada golongan muda.

- (13) *Dan seketika itu Pula para golongan muda bergoyang mengikuti alunannya.* (1.8)

Penggunaan huruf kapital pada kata *Pula* tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak tepat. Kalimat 13 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah agar kalimat menjadi tepat.

Seketika itu pula, para golongan muda bergoyang mengikuti alunannya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa ditemukan lima jenis kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok, yaitu dari segi struktur fungsi sintaksis, dari segi kecukupan unsur kalimat, dari segi kemubaziran unsur kalimat, dari segi pilihan kata, dan dari segi tanda baca dan ejaan.

Pertama, kesalahan kalimat dari segi struktur sintaksis berupa kesalahan letak subjek. *Kedua*, kesalahan kalimat dari segi kecukupan unsur kalimat berupa subjek saja, predikat saja, objek saja dan keterangan saja. *Ketiga*, kesalahan kalimat dari segi kemubaziran unsur kalimat berupa kemubaziran kata. *Keempat*, kesalahan kalimat dari segi pilihan kata yang tidak tepat konteks pemakaian. *Kelima*, kesalahan kalimat dari segi tanda baca dan ejaan.

Kesalahan tanda baca dan ejaan mencakup hal-hal berikut ini. Kesalahan penulisan huruf kapital berupa huruf kapital tidak ditulis pada awal kalimat, pada nama Tuhan maupun agama, pada nama bangsa dan suku bangsa, pada nama bulan, hari raya, dan peristiwa bersejarah. Kesalahan kalimat dari segi penulisan kata berupa penulisan kata berupa kata depan *di* tidak tepat, yaitu *di* tidak dipisahkan dengan kata yang mengikutinya sehingga mejadi awalan. Penulisan kata depan *ke* tidak tepat, yaitu *ke* tidak dipisah dengan kata yang mengikutinya sehingga menjadi awalan. Kesalahan ejaan berupa penggunaan huruf yang dimiringkan tidak tepat, yaitu penulisan bahasa asing bahasa daerah, penyingkatan kata yang salah, dan penggunaan spasi yang salah. Kesalahan kalimat dari segi pemakaian tanda baca berupa tanda titik, koma dan titik dua. Kesalahan tanda titik berupa tidak terdapatnya tanda titik pada akhir kalimat dan pada penulisan singkatan. Kesalahan tanda koma berupa koma tidak dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, tidak dipakai di belakang kata penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat, dan tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat. Kesalahan tanda titik dua berupa tidak digunakan titik dua pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

Berdasarkan kesimpulan, dapat diberikan saran-saran penelitian sebagai berikut: (1) guru di SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok kelas X IPA 4 diharapkan lebih banyak memberikan latihan membuat kalimat mayor (kalimat yang lengkap unsur fungsi sintaksisnya), karena siswa masih rancu dalam menempatkan fungsi sintaksis subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. (2) guru di SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok kelas X IPA 4 diharapkan lebih memperhatikan dan memberikan latihan menulis kalimat yang tepat pada siswa, karena kelengkapan unsur kalimat yang ditulis oleh siswa masih banyak ditemukan kesalahan kalimat yang hanya terdapat subjek saja, predikat saja, objek saja, dan keterangan saja. (3) guru di SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok kelas X IPA 4 diharapkan memperhatikan dan memberikan latihan menulis kalimat yang tepat pada siswa, karena kalimat yang ditulis siswa masih terdapat kalimat yang tidak paralel perinciannya, misalnya *me...an*, perincian selanjutnya *pe-....an*, (4) guru di SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok kelas X IPA 4 diharapkan memperhatikan dan memberikan latihan menulis kalimat yang tepat pada siswa, karena terdapat beberapa kesalahan kata yang tidak tepat, seperti tidak tepat konsep, tidak tepat nilai rasa, tidak tepat kolokasi, dan tidak tepat konteks, (5) guru di SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok kelas X IPA 4 diharapkan memperhatikan dan memberikan latihan menulis kalimat yang tepat pada siswa, karena masih terdapat kalimat yang tidak hemat atau kata-kata yang tidak perlu ada dalam kalimat, kata tersebut jika dihilangkan tidak mengubah makna kalimat. (6) guru di SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok kelas X IPA 4 diharapkan memperhatikan dan memberikan latihan menulis kalimat yang tepat pada siswa, karena masih banyak ditemukan kesalahan ejaan pada kalimat siswa, seperti tidak digunakannya huruf kapital pada awal kalimat, pada nama orang, Tuhan atau agama, bangsa, bulan, hari raya, dan peristiwa bersejarah. Penggunaan kata depan *di* dan *ke* digabungkan dengan kata yang mengikutinya. Tidak

digunakannya tanda titik pada akhir kalimat. Tidak digunakannya tanda koma untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat. Tidak digunakannya tanda titik dua pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

Catatan: Artikel ini ditulis berdasarakan skripsi penulis dengan pembimbing Prof. Dr. Agustina, M. Hum., dan Dr. Ngusman, M. Hum.

Daftar Rujukan

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis (Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia)*. Padang: Sukabina Press.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

